



Pengembangan Skala Thurstone Metode *Equal Appearing Interval* untuk Mengukur Sikap Moderasi Beragama Siswa Sekolah Menengah Atas

Developing a Thurstone Scale with the Equal-Appearing Interval Method to Measure High School Students' Religious Moderation Attitudes

Dinar Pratama

Fakultas Tarbiyah IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Abstract: Several studies show the increase of radical attitudes among high school students in several regions in Indonesia. Developing a reliable instrument to measure religious moderation attitude is needed as a preventive effort to tackle this trend. However, a standard scale to measure the attitude in the context of Indonesia is extremely rare. This study aims to develop a Thurstone scale of religious moderation attitude with the *Equal Appearing Interval* (EAI) method. There were 77 initial items constructed. Forty-two panelists from various relevant backgrounds were involved to assess the initial items. A number of 43 items was selected using the values of median (>6) and interquartile (≤ 4). The validity of the scale was tested using biserial correlation resulting 42 valid items and 1 invalid item. The result of reliability test using KR 20 technique showed that the scale is strongly reliable with a coefficient value of 0.98. The distribution of scale values on the 42 items of the selected statement lies on a scale value ranging from 1-11. Thus, the scale of religious moderation attitude has fulfilled the psychometric criteria as a measurement scale and can be used to measure students' religious moderation attitudes.

Keywords: Thurstone scale, equal-appearing interval method, religious moderation.

Abstrak: Beberapa hasil studi menunjukkan tingginya sikap radikal pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di beberapa daerah di Indonesia. Mempertimbangkan fenomena ini, diperlukan upaya preventif untuk mengatasi sikap radikal siswa. Salah satu upaya tersebut adalah dengan mengembangkan instrumen yang reliabel untuk mengukur sikap moderasi beragama. Pertimbangan mengembangkan skala ini dikarenakan belum tersedianya skala baku untuk mengukur sikap moderasi beragama siswa. Jenis skala yang dikembangkan adalah skala Thurstone metode *Equal Appearing Interval* (EAI) Jumlah aitem awal pada skala ini disiapkan sebanyak 77 aitem. Panelis yang dilibatkan untuk menilai aitem awal sebanyak 42 orang. Analisis pemilihan aitem menggunakan nilai median dan interkuartil menghasilkan 43 aitem terpilih dengan nilai median >6 dan interkuartil ≤ 4 . Pengujian validitas skala dengan korelasi biserial menghasilkan 42 aitem valid dan 1 aitem tidak valid. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan teknik KR 20 menghasilkan nilai koefisien 0.98 yang berarti sangat reliabel. Distribusi nilai 42 aitem terpilih terentang dari 1-11. Skala sikap moderasi beragama ini terbukti memenuhi kriteria psikometrik sebagai skala pengukuran dan dapat digunakan untuk mengukur sikap moderasi beragama siswa.

Kata kunci: skala Thurstone, *equal-appearing interval*, moderasi beragama

Sikap dan paham radikal berdasarkan ideologi agama menjadi salah satu isu penting sejak berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) hingga saat ini. Karakteristik dari paham dan sikap radikal ini menurut Achilov dan Sen (2017) adalah seringkali tidak toleran dan memiliki pemahaman sempit dan eksklusif mengenai hukum agama (syariah). Selain itu, orang dengan paham radikal cenderung menolak demokrasi, tidak membuka peluang kebebasan sipil, budaya, dan kurang memperhatikan hak-hak kaum minoritas.

Beberapa hasil studi terakhir menunjukkan bahwa sikap radikal tidak hanya dimiliki orang dewasa tetapi juga anak muda. Hasil survei Mata Air Foundation dan Alvara Research Center tahun 2017 (Ovier, 2017) pada 2.400 siswa Sekolah Menengah Atas Negeri unggulan di Pulau Jawa serta kota-kota besar di luar Jawa menunjukkan bahwa 23,3% pelajar telah terpapar paham radikal, 18,6 % pelajar memilih ideologi Islam sebagai ideologi negara dibandingkan Pancasila, dan sejumlah 29,7% pelajar menyatakan tidak akan mendukung pemimpin non-Muslim. Hasil yang tidak jauh berbeda juga dilaporkan Saihu dan Marsiti (2019), bahwa 25% pelajar menyatakan Pancasila tidak relevan lagi. Hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menunjukkan bahwa sekitar 23,3% pelajar SMA sederajat menolak pancasila sebagai ideologi negara (Kompas TV, 2018). Hasil survei Maarif Institute terhadap 98 aktivis organisasi siswa sekolah termasuk Kerohanian Islam yang mengikuti Jambore Maarif Institute tahun 2015 menunjukkan bahwa sekitar 48,98% dari mereka bersedia menyerang orang yang dianggap menghina agamanya, dan 22,3% setuju jika Indonesia menjadi negara Islam (Kuwado, 2016). Beberapa hasil studi melaporkan bahwa paham dan sikap radikal di kalangan pelajar menyebar melalui organisasi kerohanian siswa (Hayadin, 2016; Rosidin & Aeni, 2017; Zafi, 2019).

Menyikapi persoalan ini, perlu upaya preventif untuk mencegah penyebaran pa-

ham dan sikap radikal di kalangan siswa. Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan instrumen pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya sikap radikal siswa. Rendahnya sikap radikal menunjukkan sikap moderasi dalam beragama. Sebaliknya, rendahnya sikap moderasi menjadi indikator dari sikap radikal. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan skala pengukuran sikap moderasi beragama di kalangan siswa sekolah menengah tingkat atas.

Pertimbangan mengembangkan skala sikap moderasi beragama didasari oleh beberapa hasil penelitian yang mengukur sikap moderasi beragama tetapi belum ada yang secara khusus mengembangkan skala baku sikap moderasi beragama, khususnya untuk siswa sekolah menengah (Zaduqisti, Zuhri, Mashuri, Haryati, & Ula, 2019). Pengembangan instrumen masih berfokus pada skala sikap toleransi siswa (Supriati, 2018; Supriyanto & Wahyudi, 2017). Selain itu, belum ditemukan hasil penelitian yang khusus mengembangkan skala sikap moderasi beragama siswa menggunakan skala Thurstone.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, istilah moderasi berarti, penghindaran kekerasan atau keekstreman (Kemendikbud.go.id, 2019). Dalam Islam, istilah moderasi diambil dari bahasa arab yaitu *al-wasathiyah*. Asal kata ini berasal dari kata dasar *wasat* yang artinya ‘yang terbaik’, ‘terpilih’, ‘bersikap adil’, ‘rendah hati’, ‘pertengahan’, ‘istiqomah’. Dalam konteks ini, ajaran Islam tidak menyeru pada sikap ekstrem, baik dalam hal spiritual maupun keduniaan (Hanapi, 2014)

Pusat Penelitian Kebijakan Amerika (dikutip oleh Mansor, Rahim, Ramli, Razak, & Hassan, 2017) merumuskan definisi moderat yang merujuk pada masyarakat Muslim sebagai sikap yang lebih demokratis. Sikap ini termasuk mendukung hak asasi manusia yang termasuk di dalamnya kesetaraan gender maupun hak ibadah. Saling menghormati perbedaan dan menentang tindakan terorisme maupun

bentuk kekerasan lainnya. Konsep moderasi beragama sering dilawankan dengan sikap keagamaan radikal. Dalam konteks Islam, Mansor et al. (2017) menunjukkan bahwa sikap moderasi seringkali dikaitkan dengan perbedaan antara Islam moderat dan Islam radikal. Mereka yang termasuk dalam Islam moderat adalah yang dapat menerima dan berpartisipasi dalam sistem demokrasi. Sedangkan mereka yang tergolong dalam Islam radikal adalah mereka yang menolak sistem demokrasi. Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan menghormati pengamalan ajaran agama lain (Sutrisno, 2019), serta menjaga kebersamaan dengan mereka yang berbeda melalui sikap tenggang rasa (Akhmadi, 2019).

Hilmy (dikutip oleh Futaqi, 2018: 523) menyatakan bahwa konsep moderasi beragama memiliki karakteristik di antaranya: 1) ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan agama Islam; 2) mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunannya, termasuk sains dan teknologi, hak asasi manusia, dan sejenisnya; 3) penggunaan cara berpikir rasional; 4) pendekatan kontekstual dalam memahami Islam; dan 5) penggunaan ijtihad. Kelima karakteristik ini kemudian dapat diperluas menjadi beberapa karakteristik lain seperti, toleransi, harmoni, dan kerjasama antar kelompok agama.

Moderasi beragama siswa kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku siswa yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Berkaitan dengan indikator moderasi beragama, maka setidaknya mencakup hal-hal berikut ini yakni, 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019; Ali, 2020)

Pengembangan instrumen sikap moderasi beragama siswa pada penelitian ini menggunakan skala Thurstone dengan me-

tode *Equal-Appearing Interval* atau interval tampak-sama. Skala ini pertama kali dikembangkan oleh Louis Leon Thurstone pada 1928 (Yunus, Desai, & Khan, 2017). Sebagian ahli mengatakan, metode ini merupakan metode pertama dalam pengukuran sikap (Thomas, 2011).

Skala Thurstone identik dengan melibatkan ahli (panelis) untuk menilai setiap aitem pernyataan dan ini menjadi kelebihan tersendiri sekaligus kekurangan pada skala ini. Kelebihannya adalah keterlibatan panelis dapat menghindari data yang subjektif dan bias terhadap keaslian dan akurasinya (Azwar & Murti, 2014: 137). Terkait dengan berapa jumlah aitem ideal pada skala Thurstone, Oppenheim (dikutip oleh Widhiarso, 2011) menyatakan bahwa jumlah 20 aitem sudah dipandang cukup. Pertimbangan ini didasarkan alasan bahwa skala Thurstone lebih sederhana karena hanya terdapat dua alternatif jawaban. Akan tetapi, Carmines dan Zeller (dikutip oleh Widhiarso, 2011) berpendapat bahwa dalam merencanakan skala, sebagai langkah antisipasi adanya aitem yang gugur maka perlu mempertimbangkan jumlah aitem lebih banyak. Perkiraan jumlahnya dapat dibuat sebanyak dua atau tiga kali lipat jumlah aitem yang direncanakan.

Hal terpenting dalam penyusunan skala *Thurstone* ialah *rating* yang dilakukan oleh ahli. Dalam hal ini Azwar (2010) menekankan saat ahli melakukan validasi butir pernyataan bukan untuk menentukan sikap setuju atau tidak setuju atas pernyataan. Akan tetapi, ahli memberikan penilaian terhadap letak tingkat *favorabel* pernyataan pada kontinum psikologisnya. Dengan demikian, nilai skala yang diperoleh lebih independen dan tidak tergantung pada setuju atau tidaknya subjek penilai terhadap isi pernyataan.

Beberapa studi pengembangan skala khususnya skala Thurstone dilakukan oleh Guffey, Larson, Zimmerman dan Shook (2007) untuk mengukur kesuksesan karir polisi di Kanada. Arfandi, Purnamawati dan Nurfaedah (2020) juga melakukan penelitian pengembangan instrumen skala

Thurstone kemampuan guru dalam pemanfaatan teknologi informasi. Azwar dan Murti (2014) mengembangkan instrumen skala Thurstone pada *Thyroid Dysfunction Questionnaire* (TDQ) berbasis gejala biopsikosial.

Beberapa hasil studi tersebut menunjukkan bahwa skala Thurstone dapat diterapkan pada berbagai konstruk. Khusus untuk pengembangan konstruk moderasi beragama sejauh ini belum ditemukan. Karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan membakukan skala moderasi beragama yang dirancang berdasarkan model skala sikap dari Thurstone dengan metode *Equal- Appearing Interval*. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik psikometrik ditinjau dari validitas dan reliabilitas skalanya. Penelitian ini penting untuk memperkaya khazanah keilmuan bidang psikometri dan dapat menjadi instrumen baku dalam mengukur sikap moderasi beragama siswa SMA.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan instrumen melalui pendekatan kuantitatif menggunakan rancangan penelitian dan pengembangan. Prosedur pengembangan dilakukan dengan mengacu pada tahapan pengembangan Kyriazos dan Stalikas (2018). *Tahap awal* penyusunan skala dimulai dengan menentukan tujuan dan konstruk yang diukur yakni, konstruk moderasi beragama yang terdiri dari: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) antikekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019; Ali, 2020).

Langkah kedua, menentukan spesifikasi skala yang digunakan. Dalam hal ini menggunakan skala Thurstone. Kemudian *langkah ketiga* adalah membuat aitem pernyataan. Jumlah aitem yang disiapkan pada skala moderasi beragama siswa pada penelitian ini berjumlah 77 aitem.

Langkah keempat adalah melakukan evaluasi terhadap setiap aitem pernyataan.

setiap pernyataan pada skala dinilai kelayakannya oleh *panelis* (ahli) yang dianggap memahami kawasan atau bidang yang diukur melalui diskusi atau wawancara untuk selanjutnya dipilih pernyataan yang paling menggambarkan kawasan yang hendak diukur (Thomas, 2011). Panelis yang dilibatkan untuk menilai skala ini berjumlah 42 orang dengan latar belakang dari unsur dosen atau akademisi berjumlah 28 orang, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) 3 orang, Majelis Ulama Indonesia (MUI) 3 orang, dan guru Agama 8 orang. *Tahap kelima*, adalah menguji karakteristik psikometri dari skala yang telah dinilai oleh panelis secara empirik ke sejumlah responden.

Terkait dengan pertimbangan dalam pemilihan aitem hasil penilaian panelis, Lisnawati (2011) menyatakan bahwa aitem yang baik ditentukan dengan menghitung nilai median dan nilai interkuartil (Q). Semakin kecil nilai Q menunjukkan tingginya kesepakatan antar panelis.

Untuk mengetahui karakteristik psikometrik, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Karena skala Thurstone menghasilkan data dikotomi maka uji validitas yang digunakan adalah uji korelasi biserial (Mariyati & Affandi, 2016). Sedangkan, pengujian reliabilitas penelitian ini menggunakan rumus Kuder Ricardson 20 (KR-20) (Erwinta, Isnaini, & Purmadi, 2018).

Hasil

Pengembangan instrumen sikap moderasi beragama ini terdiri dari indikator komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Tabel 1 menampilkan hasil rating 42 panelis terhadap 77 aitem awal yang dihitung melalui nilai median dan interkuartil (Q). Sebanyak 34 aitem memiliki nilai median <6 dan interkuartil >4 sehingga dinyatakan tidak signifikan, 7 aitem dipertimbangkan, dan 36 aitem memiliki nilai median >6 dan interkuartil ≤ 4 sehingga dinyatakan signifikan. Karena instrumen akan dilakukan pengujian pada responden,

maka aitem dengan kategori dipertimbangkan diambil sebagai instrumen uji coba. Karena itu, jumlah aitem yang digunakan untuk uji coba adalah sebanyak 43 aitem. Hasil uji panelis ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Panelis Melalui Nilai Median dan Interkuartil

No. Aitem	Median	Interkuartil	Keterangan
	>6 Signifikan	≤4 Signifikan	
P1	8	7.25	Non Sig
P2	7.5	6	Non Sig
P3	10	2	Sig
P4	10	2	Sig
P5	4.5	5	Non Sig
P6	7	5.25	Dipertimbangkan
P7	10	2	Sig
P8	10	2	Sig
P9	1	3	Sig
P10	10	2.25	Sig
P11	11	2	Sig
P12	1.5	2.25	Non Sig
P13	8.5	8	Non Sig
P14	3.5	5	Non Sig
P15	10	2.25	Sig
P16	2.5	5	Non Sig
P17	6	7	Non Sig
P18	10	3	Sig
P19	2.5	5	Non Sig
P20	10	2	Sig
P21	6	9	Non Sig
P22	11	1	Sig
P23	2.5	5	Non Sig
P24	11	2	Sig
P25	2.5	5	Non Sig
P26	8.5	4.25	Dipertimbangkan
P27	10	2	Sig
P28	3	5	Non Sig
P29	10	2	Sig
P30	5	5	Non Sig
P31	10	2	Sig
P32	3	5	Non Sig
P33	6	6	Non Sig
P34	11	2	Sig
P35	3	5	Non Sig
P36	6	4.25	Dipertimbangkan

No. Aitem	Median	Interkuartil	Keterangan
	>6 Signifikan	≤4 Signifikan	
P37	10	2	Sig
P38	3	4	Sig
P39	6	7	Non Sig
P40	8	4	Sig
P41	3.5	5	Non Sig
P42	9	5	Non Sig
P43	9	3	Sig
P44	5	6	Non Sig
P45	8.5	5.75	Non Sig
P46	11	2	Sig
P47	11	2.25	Sig
P48	8	4.25	Dipertimbangkan
P49	6.5	6.25	Non Sig
P50	3.5	5.25	Non Sig
P51	9.5	4	Sig
P52	10	3	Sig
P53	3	5	Non Sig
P54	3.5	5.25	Non Sig
P55	6	5.25	Non Sig
P56	10	4	Sig
P57	10	2	Sig
P58	9	4	Sig
P59	11	2	Sig
P60	4	5	Dipertimbangkan
P61	6	5.25	Non Sig
P62	9	4	Sig
P63	6	4	Dipertimbangkan
P64	6	8	Non Sig
P65	5	5	Dipertimbangkan
P66	9	4	Sig
P67	6	5.25	Non Sig
P68	10.5	2	Sig
P69	5	6.25	Non Sig
P70	4	6.25	Non Sig
P71	10	3	Sig
P72	10.5	2	Sig
P73	3.5	5.5	Non Sig
P74	11	2	Sig
P75	10	3	Sig
P76	6	5.25	Non Sig
P77	11	3	Sig

Setelah didapatkan hasil penilaian dari para panelis terhadap semua aitem pernyataan, aitem terpilih kemudian diurutkan berdasarkan tingkat favorabelnya.

Dalam hal ini, mulai dari titik skala dengan skor 1 sampai 11. Tabel 2 menunjukkan aitem-aitem terpilih dan sudah diurutkan berdasarkan tingkat favorabelnya.

Tabel 2. Aitem Terpilih Berdasarkan Urutan Letak Skala

No. Aitem	Pernyataan	Titik Skala
P9	Mengamalkan nilai-nilai pancasila justru semakin menjauhkan saya dari agama yang saya yakini	1
P38	Saya lebih memilih tinggal di lingkungan mayoritas seagama dengan saya	3
P60	Agama saya memiliki konsep terbaik untuk menyelesaikan berbagai persoalan bangsa saat ini	4
P65	Dalam melakukan sesuatu yang diyakini, tidak perlu sampai mengorbankan diri walaupun menghalangi keyakinan	5
P36	Dalam memilih teman bergaul, saya tidak memandang pada agama tertentu	6
P63	Dalam beberapa hal, saya secara sukarela berkorban untuk kepentingan pribadi dan kelompok demi sesuatu yang diyakini atau digemari	6
P6	Untuk menyelesaikan persoalan bangsa, tidaklah cukup hanya berpegang pada ideologi pancasila	7
P40	Saya biasanya menghindari perdebatan dengan siapapun mengenai keyakinan yang saya anut	8
P48	Menurut saya, terkadang dalam menegakkan kebenaran perlu sedikit keras untuk memberikan efek jera kepada pelaku	8
P26	Saya lebih cenderung memilih produk dalam negeri/lokal walaupun kualitas kadang lebih rendah daripada produk luar negeri	8.5
P43	Saya biasa berpikir positif kepada semua penganut agama lain	9
P58	Setidaknya agama saya memiliki konsep cukup baik untuk menyelesaikan berbagai persoalan bangsa saat ini	9
P62	Untuk sesuatu yang diyakini, saya selalu mempertimbangkan aspek akal dan emosi	9
P66	Saya menerima saran atau pengetahuan baru mengenai agama yang saya yakini dari siapapun yang seiman	9.5
P51	Saya kurang sepatutnya jika ada segolongan atau sekelompok kalangan yang memberikan label sesat terhadap suatu agama atau sekte agama	9.5
P3	Pancasila sudah final sebagai ideologi negara, namun penting untuk dilakukan evaluasi dalam pengamalannya	10
P4	Ketertiban kehidupan berbangsa dan bernegara akan tercapai apabila semua warga negara konsisten menerapkan nilai-nilai pancasila	10
P7	Pancasila sebagai ideologi negara cukup relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk	10
P8	Pancasila, jika diamalkan dengan baik akan mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan bangsa	10
P10	Walaupun tidak keseluruhan, agama yang saya yakini masih sejalan dengan pengamalan nilai-nilai pancasila	10
P15	Kampanye pengamalan nilai-nilai pancasila perlu terus digalakkan untuk membangun komitmen kebangsaan	10
P18	Ormas keagamaan yang berkembang di Indonesia harusnya dapat menghormati aturan hukum yang berlaku di Indonesia	10
P20	Kebebasan dalam menyampaikan aspirasi harusnya tidak bertentangan dengan UUD 1945 dan pancasila	10
P27	Untuk beberapa hal, saya lebih cenderung mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan apapun	10

No. Aitem	Pernyataan	Titik Skala
P29	Di media sosial, saya tidak pernah membagikan berita atau informasi yang tidak saya ketahui dan pahami demi menjaga situasi kondusif di masyarakat	10
P31	Saya beribadah dengan tetap menjaga agar tidak menyinggung pemeluk agama lain	10
P37	Saya dapat memahami dan menghormati perbedaan pendapat yang terjadi pada agama saya	10
P52	Walaupun pernah melakukan penistaan agama, penganut agama mayoritas baiknya tidak bersikap sewenang-wenang pada penganut agama minoritas	10
P56	Saya kurang sepakat dalam hal membela kepentingan agama melalui demonstrasi atau tindakan kekerasan	10
P57	Walaupun kadang tidak mencapai kesepakatan, saya lebih memilih berdialog dalam menyelesaikan persoalan yang menyangkut agama	10
P71	Ajaran agama yang saya yakini memberikan ruang untuk menerima budaya atau tradisi baik yang sudah berlangsung lama di masyarakat	10
P75	Menurut saya, penyebaran agama sangat terkait dengan kebudayaan atau tradisi setempat	10
P68	Menginginkan perubahan yang cepat memang baik, tetapi harus menempuh tahapan-tahapan tertentu	10.5
P72	Menurut saya, tidak semua kebudayaan atau tradisi bertentangan dengan agama yang saya yakini	10.5
P11	Nilai-nilai Pancasila justru memberikan ruang kebebasan menjalankan agama yang diyakini	11
P22	Saya menyadari bahwa, kemerdekaan bangsa ini tidak lepas dari jasa para pahlawan	11
P24	Seburuk apapun kondisi bangsa, saya selalu berupaya memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan	11
P34	Dalam memilih teman bergaul, saya tidak memandang pada agama tertentu	11
P46	Dalam hal pengambilan keputusan, sedapat mungkin mengutamakan musyawarah	11
P47	Saya berusaha mencari tahu dan memahami dengan baik sebelum saya ikut kegiatan/aksi yang mengatasnamakan agama	11
P59	Mengenai kasus penistaan agama, saya lebih memilih menyerahkan semuanya kepada penegak hukum	11
P74	Saya selalu berusaha untuk menghargai dan menghormati setiap kebudayaan atau tradisi yang berkembang di Indonesia	11
P77	Saya meyakini budaya atau tradisi baik yang berkembang di masyarakat menjadi salah satu penguat persatuan bangsa	11

Pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan kepada 334 siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Pangkalpinang. Sedangkan jumlah aitem yang diujicobakan sebanyak 43 aitem dengan 2 pilihan jawaban ('ya' atau 'tidak'). Hasil analisis menggunakan korelasi biserial diperoleh hanya ada 1 aitem yang dinyatakan tidak valid yakni aitem nomor 9 dengan koefisien sebesar 0.03 dan nilai $t_{hitung} 0.62 < t_{tabel} 1.97$. Dengan demikian, berdasarkan uji coba diperoleh sebanyak 42 aitem valid.

Sedangkan untuk pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan rumus KR 20. Hasil analisis diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0.98. Berdasarkan nilai koefisien ini, dapat dinyatakan bahwa instrumen skala sikap moderasi bergama sangat reliabel karena memiliki nilai koefisien ≥ 0.70 (Dhamayanti et al., 2018).

Pembahasan

Prosedur pengembangan skala model Thurstone memiliki karakteristik khusus

yaitu melibatkan para ahli atau panelis untuk menilai setiap aitem pernyataan. Salah satu metode yang paling banyak digunakan pada skala Thurstone adalah metode *interval equal-appearing intervals*. Berkenaan dengan konsistensi dari penilaian panelis, metode *equal-appearing intervals* mampu memberikan konsistensi hasil penilaian panelis yang berarti juga menunjukkan validitas dari aitem. Dalam metode *equal-appearing intervals*, nilai konsistensi ini dapat diketahui melalui nilai interkuartil (Edwards, 2017; Azwar & Murti, 2014). Semakin kecil nilai interkuartil semakin homogen penilaian yang diberikan oleh panelis. Sebaliknya, semakin besar nilai interkuartil menunjukkan rendahnya penilaian panelis terhadap aitem pernyataan (Edwards, 2017).

Dalam hal ini, tidak ada ketentuan baku apakah skala yang telah dinilai oleh panelis perlu diujicoba kembali kepada responden. Beberapa studi mengenai pengembangan skala Thurstone tidak melakukan pengujian lanjutan kepada responden (Wright & Hicks, 1966; Chatterjee & Puan, 1980; Guffey et al., 2007; Yusrizal, 2008). Sedangkan, penelitian dilakukan Setiawati, Mardapi dan Azwar (2013), serta Lisnawati (2011) melakukan uji coba skala kepada responden. Beberapa studi tersebut menunjukkan bahwa, memang tidak ada ketentuan baku diharuskannya melakukan uji coba kepada responden.

Namun, untuk mendapatkan keyakinan terhadap konsistensi instrumen yang dikembangkan, maka tetap perlu dilakukan validasi empirik. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa, validasi empirik pada penelitian ini dilakukan pada 334 responden siswa. Hasil uji validitas menunjukkan hanya ada 1 aitem yang tidak memenuhi karakteristik psikometrik. Hal penting lain berkaitan dengan instrumen skala adalah reliabilitas atau konsistensinya. Hasil uji reliabilitas penelitian ini menunjukkan adanya konsistensi yang tinggi yakni menghasilkan koefisien sebesar 0.98.

Karakteristik lainnya terkait skala Thurstone adalah aitem pernyataan yang

terpilih hendaknya dapat mewakili nilai skala mulai dari 1-11 (Roberts, 1998). Hasil perhitungan pada tabel 2 menunjukkan sebaran nilai skala berada pada rentang dari 1 – 11. Hasil ini menunjukkan bahwa aitem-aitem pernyataan pada skala yang dikembangkan ini memiliki lokasi skala yang bervariasi mulai dari pernyataan yang tidak menunjukkan sikap moderasi beragama sampai dengan aitem pernyataan yang menunjukkan sikap moderasi beragama. Ketentuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hovland dan Sherif (1952) serta Hulka, Zyzanski, Cassel dan Thompson (1970) yang telah mengembangkan skala Thurstone agar memiliki nilai skala yang terdistribusi mulai dari skala terendah sampai tertinggi.

Terkait dengan skala sikap moderasi beragama. Sejauh ini, penelitian yang secara khusus mengembangkan skala sikap moderasi beragama siswa SMA belum ditemukan. Penelitian mengenai moderasi beragama hanya sebatas mendeskripsikan persentase sikap moderasi beragama (Ali, 2020). Jika ditinjau dari instrumen yang digunakan, penelitian Ali (2020) tidak melaporkan secara detail prosedur penyusunan instrumennya dan tidak melalui validasi terlebih dahulu. Dengan demikian, belum dapat dipastikan seberapa reliabel skala tersebut mampu menggambarkan konstruk yang diukur (Saifuddin, 2020)

Skala sikap moderasi yang dikembangkan pada penelitian ini menggunakan model Thurstone. Prosedur pengembangan skala Thurstone berbeda dengan skala lainnya seperti skala Likert dimana skala Thurstone mengharuskan adanya uji panelis sebelum uji coba empirik (Mawardi, 2019). Dengan demikian aitem pada skala dapat secara cermat ditelaah oleh panelis. Selain itu, uji coba skala telah memenuhi sifat psikometrik sebuah skala yang baik, yaitu memiliki subjek uji coba minimal 200 orang (Azwar, 2010). Dengan demikian, skala sikap moderasi beragama siswa ini telah memenuhi karakteristik psikometrik sebagai skala pengukuran dan dapat digunakan untuk mengukur sikap moderasi ber-

agama siswa sekolah menengah tingkat atas

nilai skala pada 42 aitem pernyataan yang terpilih terletak pada nilai skala mulai dari terendah 1 sampai tertinggi 11.

Simpulan

Pengembangan skala Thurstone sikap moderasi beragama siswa sekolah menengah tingkat atas ini disusun sebanyak 77 aitem yang dinilai oleh 42 panelis. Prosedur pemilihan aitem dengan mempertimbangkan nilai median dan interkuartil. Hasil uji panelis menunjukkan terdapat 43 aitem dengan nilai median >6 dan interkuartil ≤ 4 sehingga dinyatakan signifikan. Adapun karakteristik psikometri dari hasil uji coba diperoleh sebanyak 42 aitem valid dan 1 aitem tidak valid. Sementara nilai reliabilitas diperoleh sebesar 0.98 dengan kategori sangat reliabel. Adapun distribusi

Saran

Skala sikap moderasi beragama siswa ini telah memenuhi kriteria minimal tipe skala Thurstone. Karena itu, skala ini dapat digunakan untuk mengukur sikap moderasi beragama pada siswa terutama pada level sekolah menengah tingkat atas. Penelitian lanjutan perlu dilakukan terutama untuk membuktikan apakah jumlah aitem kurang dari 100 dapat mempengaruhi signifikansi aitem. Selain itu, penting juga dilakukan studi untuk mengetahui perbandingan prosedur pemilihan aitem pada metode *equal-appearing interval*.

Daftar Pustaka

- Achilov, D., & Sen, S. (2017). Got political Islam? Are politically moderate Muslims really different from radicals? *International Political Science Review*, 38(5), 608–624. <https://doi.org/10.1177/0192512116641940>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi*, 13(2), 45–55. <https://bdksurabaya.ejournal.id/bdksurabaya/article/view/82>.
- Ali, N. (2020). Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 1–24. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v14i1.1-24>.
- Arfandi, A., Purnamawati, & Nurfaedah. (2020). The development of a Thurstone scale for identifying teacher ability in using information and communication technology. *Journal of Physics: Conference Series*.14560.12038. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1456/1/012038>
- Asrori, A. (2015). Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas. *Kalam*, 9(2), 253–268. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S., & Murti, B. (2014). Penskalaan Thurstone pada Aitem Thyroid Dysfunction Questionnaire (TDQ) Berbasis Gejala Biopsikosial. *Jurnal Psikologi*, 41(2), 135–148. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6945>.
- Chatterjee, B. B., & Puhan, B. N. (1980). A Thurstone scale for measuring attitude towards sex. *Indian Psychological Review*, 19(3), 1–8. <https://psycnet.apa.org/record/1982-11064-001>.

- Dhamayanti, M., Rachmawati, A. D., Arisanti, N., Setiawati, E. P., Rusmi, V. K., & Sekarwana, N. (2018). Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Skrining Kekerasan terhadap Anak "ICAST-C" versi Bahasa Indonesia. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5(3).<https://doi.org/10.24198/jkp.v5i3.650.g174>.
- Edwards, A. L. (2017). The Method of Equal-Appearing. In G. Maranell (ed.). *Scaling: A Sourcebook for Behavioral Scientists* (pp.113-121). New York: Routledge.
- Erwinta, E. S., Isnaini, M., & Purmadi, A. (2018). Pengembangan Instrumen Assessment Keterampilan Proses Sains pada Materi Hukum Newton di MAN 2 Model Kota Mataram. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(1), 174–181. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v1i1.356>.
- Futaqi, S. (2018). Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, (Series 1), 521–530.<http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/155>.
- Guffey, J. E., Larson, J. G., Zimmerman, L., & Shook, B. (2007). The development of a Thurstone scale for identifying desirable police officer traits. *Journal of Police and Criminal Psychology*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.1007/s11896-007-9001-8>.
- Hanapi, M. S. (2014). The wasathiyah (moderation) concept in Islamic epistemology: a case study of its implementation in Malaysia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(9), 1. <https://doi.org/10.30845/ijhss>.
- Hayadin, H. (2016). Tragedi Kecelakaan Rohis Keterlibatan Alumni Rohis SMKN Anggrek pada Aksi Radikalisme. *Al-Qalam*, 19(2), 231–240.<https://doi.org/0.31969/alq.v19i2.220>
- Hovland, C. I., & Sherif, M. (1952). Judgmental phenomena and scales of attitude measurement: item displacement in Thurstone scales. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 47(4), 822–832. <https://doi.org/10.1037/h0056372>.
- Hulka, B. S., Zyzanski, S. J., Cassel, J. C., & Thompson, S. J. (1970). Scale for the measurement of attitudes toward physicians and primary medical care. *Medical Care*, 8(5), 429–436. <https://www.jstor.org/stable/3763102>.
- Kemendikbud.go.id. (2019). KBBI Daring. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>
- Kompas TV. (2018). KPAI: Radikalisme Sudah Lama Masuk Sekolah. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=OBThHweBoQg>.
- Kuwado, F. J. (2016, Maret 2). Survei Maarif Institute: Benih Radikalisme di Kalangan Remaja Mengkhawatirkan. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2016/03/02/08065991/Survei.Maarif.Institute.Benih.Radikalisme.di.Kalangan.Remaja.Mengkhawatirkan?page=all>.
- Kyriazos, T. A., & Stalikas, A. (2018). Applied psychometrics: The steps of scale development and standardization process. *Psychology*, 9(11), 2531–2560. <https://doi.org/10.4236/psych.2018.911145>.
- Lisnawati, S. (2011). Development of Emotional Quotient Instrument. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 2(1), 54–67. <https://doi.org/10.21009/JEP.021.05>.

- Mansor, M. S., Rahim, R. A. A., Ramli, M. A., Razak, M. I. A., & Hassan, P. (2017). Confronting the Religious Extremism in Southeast Asia: A Comparative Study between The Concept of Wasatiyyah and Moderate. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(12), 2222–6990. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBSS/v7-i12/3601>.
- Mariyati, L. I., & Affandi, G. R. (2016). Tepatkah Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) untuk Mengukur Kesiapan Sekolah Siswa Sekolah Dasar Awal pada Konteks Indonesia?(Analisis Empirik Berdasar Teori Tes Klasik). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 194–211. <https://doi.org/10.22219/jipt.v4i2.3520>
- Mawardi, M. (2019). Rambu-rambu Penyusunan Skala Sikap Model Likert untuk Mengukur Sikap Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 292–304. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p292-304>.
- Muthohirin, N. (2015). Radikalisme Islam dan pergerakannya di media sosial. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 11(2), 240–259. <https://journal.umy.ac.id/index.php/afkaruna/article/view/2211>
- Ovier, A.. (2017, Oktober 31). 23,4% Mahasiswa dan Pelajar Terpapar Paham Radikal. Retrieved from <https://www.beritasatu.com/nasional/461170/234-mahasiswa-dan-pelajar-terpapar-paham-radikal>.
- Roberts, J. K. (1998). *Thurstone's Method of Equal-Appearing Intervals in Measuring Attitudes: An Old Method That Is Not Forgotten*. Paper presented at the annual meeting of the Mid-South Educational Research Association, New Orleans, November 4, 1998. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED426085.pdf>
- Rosidin, R., & Aeni, N. (2017). Pemahaman Agama dalam Bingkai Kebangsaan: Studi Kasus pada Organisasi Rohis SMA Negeri 1 Sragen. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), 135–149. <https://www.doi.org/10.24832/jpnk.v2i2.620>.
- Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan skala psikologi*. Prenada Media.
- Saihu, S., & Marsiti, M. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 23–54. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.47>.
- Setiawati, F. A., Mardapi, D., & Azwar, S. (2013). Penskalaan teori klasik instrumen multiple intelligences tipe thurstone dan likert. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 17(2), 259–274. <https://doi.org/10.21831/pep.v17i2.1699>.
- Widhiarso, W. (2020, Agustus 13). Diskusi Mengenai Berapa Jumlah Butir dalam Pengembangan Skala. Retrieved from <http://wahyupsy.blog.ugm.ac.id/2011/05/04/diskusi-mengenai-berapa-jumlah-butir-dalam-pengembangan-skala/>
- Supriati, P. (2018). Pengembangan instrumen pengukuran toleransi pada mahasiswa sekolah menengah pertama. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(2), 117–123. <http://dx.doi.org/10.30738/wd.v6i2.3390>.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan

- operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 61–70.
<http://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Thomas, J. (2011). Analysing Thurstone and Likert attitude scales as data collection methods. *Journal of Paramedic Practice*, 3(5), 250–254.
<https://www.magonlinelibrary.com/doi/abs/10.12968/jpar.2011.3.5.250>
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Retrieved from http://sulteng.kemenag.go.id/download/file/Buku_Saku_KEMENAG_Ebook.pdf
- Wright, J. H., & Hicks, J. M. (1966). Construction and validation of a Thurstone scale of liberalism—conservatism. *Journal of Applied Psychology*, 50(1), 9.
<https://doi.org/10.1037/h0022811>.
- Yunus, M., Desai, C. P., & Khan, I. M. (2017). Construction of Scale to Measure the Attitude of the Scientists towards Organizational Climate. *Indian Journal of Extension Education*, 53(3), 125–127.
<http://www.indianjournals.com/ijor.aspx?target=ijor:ijee3&volume=53&issue=3&article=027>.
- Yusrizal. (2008). Penyeleksian Butir Instrumen Dengan Menggunakan Metode Interval Tampak Setara Thurstone. *Jurnal Edukasi*, 4(2), 108–126. Retrieved from <https://rp2u.unsyiah.ac.id/index.php/welcome/prosesDownload/3071/4>
- Zaduqisti, E., Zuhri, A., Mashuri, A., Haryati, T. A., & Ula, M. (2019). *Rekonsiliasi dan Toleransi Muslim-Non Muslim dalam Bingkai Moderasi Islam*. IAIN Pekalongan Press. Retrieved from <http://repository.iainpekalongan.ac.id/id/eprint/276>.
- Zafi, A. A. (2019). Nilai Nasionalisme Kebangsaan Aktivis Rohis. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
<http://dx.doi.org/10.29240/belajea.v4i2.861>.